

WENINGKARA: Tradisi Siraman Sedudo dalam Karya Busana *Edgy Authentic*

Eirys Ocsa Prameswari¹, Ni Kadek Yuni Diantari², dan I Wayan Dedy Prayatna³

^{1, 2, 3}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali, Jl Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

E-mail : eirysocsa@gmail.com¹, diantariyuni@isi-dps.ac.id², dedyprayatna28@gmail.com³

Abstrak

Penciptaan karya busana ini dilatarbelakangi oleh kekayaan nilai budaya dan spiritual dalam tradisi siraman Sedudo yang berasal dari Kabupaten Nganjuk. Tradisi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ritual penyucian diri, tetapi juga mengandung filosofi keseimbangan, harapan, dan keberkahan hidup. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk merepresentasikan makna filosofis tradisi siraman Sedudo ke dalam sebuah koleksi busana yang bernilai estetis, konseptual, dan fungsional melalui pendekatan seni fesyen. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan adalah metode perancangan Frangipani, dengan menerapkan delapan tahapan sistematis, meliputi penggalan ide, perumusan konsep, eksplorasi visual, pengembangan desain, hingga perwujudan karya busana. Koleksi busana yang dihasilkan diberi nama Weningkara, yang merepresentasikan ketenangan batin, kesucian, serta refleksi spiritual yang terinspirasi dari elemen air terjun Sedudo, kembang tujuh rupa, dan nilai-nilai ritual satu suro. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa unsur budaya lokal dapat diolah menjadi karya seni fesyen kontemporer tanpa menghilangkan makna filosofis aslinya. Karya ini diharapkan dapat menjadi bentuk pelestarian budaya sekaligus kontribusi dalam pengembangan seni fesyen berbasis kearifan lokal.

Kata kunci : *Seni Fesyen, Tradisi Sedudo, Budaya, Metode Frangipani.*

WENINGKARA: The Siraman Sedudo Tradition in an Edgy and Authentic Fashion Creation

The development of this fashion work is motivated by the richness of cultural and spiritual values found in the Siraman Sedudo tradition originating from Nganjuk Regency. This tradition is not only understood as a self-purification ritual, but also embodies philosophies of balance, hope, and life's blessings. The creative work is to represent the philosophical meanings of the Siraman Sedudo tradition into a fashion collection that possesses aesthetic, conceptual, and functional values through a fashion art approach. The method applied in the creative process is the Frangipani design method, which implements eight systematic stages, including idea exploration, concept formulation, visual exploration, design development, and the realization of fashion works. The resulting fashion collection is entitled Weningkara, representing inner tranquility, purity, and spiritual reflection inspired by the elements of the Sedudo waterfall, the seven-flower arrangement, and the values of the Satu Suro ritual. The results of this creation indicate that local cultural elements can be transformed into contemporary fashion artworks without diminishing their original philosophical meanings. This work is expected to serve as a form of cultural preservation of fashion art based on local wisdom.

Keywords : *Fashion Art, Sedudo Tradition, Culture, Frangipani Method*

Diterima pada 15 Januari 2026	Direvisi pada 20 Februari 2026	Disetujui pada 10 Maret 2026
-------------------------------	--------------------------------	------------------------------

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya menjadi salah satu kekayaan utama Indonesia, adat istiadat, dan tradisi yang hingga kini masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, masyarakat Indonesia tetap berupaya menjaga serta melestarikan kebudayaan daerah yang dimilikinya (Noviantari et al., 2023). Salah satu tradisi yang masih lestari dan menarik untuk diinterpretasikan dalam bentuk karya busana adalah tradisi Siraman Sedudo dari Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal satu Suro di Air Terjun Sedudo sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, pembersihan diri, serta doa untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup. Sebuah Ritual siraman sedudo ialah suatu tradisi yang ada di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, yang terletak pada kaki Gunung Wilis mengucur cukup kencang serta dipercaya dengan masyarakat daerah air tersebut memberikan efek positif bagi Kesehatan (Khofifah, n.d.). Masyarakat meyakini bahwa air dari Sedudo memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa rahayu bagi siapa pun yang mengikutinya.

Penulis tertarik menjadikan tradisi Siraman Sedudo sebagai konsep dalam penciptaan karya busana karena tradisi ini mengandung nilai spiritualitas, kesucian, serta keseimbangan antara manusia dan alam. Makna-makna tersebut sejalan dengan filosofi busana sebagai media ekspresi diri bukan hanya menonjolkan keindahan secara nyata, namun secara pesan moral. Elemen-elemen khas seperti air terjun, bunga tujuh rupa, serta nuansa sakral bulan Suro menjadi sumber inspirasi visual dan simbolik yang kaya untuk diterapkan dalam desain busana melalui eksplorasi bentuk, warna, serta tekstur. Selain aspek budaya, pemilihan tema ini juga merupakan wujud dari upaya pelestarian dan pengenalan kearifan lokal Nganjuk agar lebih dikenal luas melalui media *fashion*. Dalam era globalisasi dan perkembangan industri mode yang pesat, penggabungan antara unsur budaya dan tren modern menjadi penting agar karya yang dihasilkan tetap memiliki nilai estetika dan daya tarik pasar.

Tradisi Siraman Sedudo yang berasal dari Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, memiliki nilai budaya, spiritual, dan visual yang kuat sehingga relevan dijadikan ide pemantik dalam penciptaan karya busana. Tradisi Siraman Sedudo adalah sebuah ritual adat yang dilaksanakan setiap setahun sekali, berdampingan dengan Bulan Suro dalam penanggalan Jawa, yang bersamaan dengan bulan Muharram dalam kalender Islam (Falah, 2021). Memrepresentasikan tema keanekaragaman Indonesia melalui praktik ritual yang sarat makna simbolik, sekaligus membuka ruang eksplorasi estetika dalam pengembangan desain mode berbasis kearifan lokal. Konsep tersebut diartikan kesebuah koleksi busana yang mencakup *kategori Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, dan Semi Couture* (Pramana et al., 2025). Proses perancangan memadukan nilai tradisi Siraman Sedudo dengan pendekatan desain kontemporer berkarakter *edgy authentic*, yang diwujudkan melalui eksplorasi siluet tegas, struktur berlapis, permainan tekstur, serta pengolahan detail yang ekspresif namun tetap berakar pada makna budaya.

Koleksi busana ini menampilkan karakter visual yang kuat dengan penekanan pada nilai spiritualitas dan transformasi, yang dimaknai sebagai proses penyucian dan pembaruan diri. Tulisan ini menguraikan karakter busana dengan gaya *edgy* dengan karakter *authentic* (Larasistris et al., 2024). Gaya *edgy authentic* dihadirkan sebagai bentuk interpretasi modern terhadap tradisi, sehingga menghasilkan karya busana yang unik, berkarakter, dan relevan dengan perkembangan mode kontemporer tanpa menghilangkan esensi nilai lokal.

Pemilihan judul Weningkara dipilih sebagai nama koleksi busana karena memiliki makna yang merepresentasikan konsep utama karya. Istilah Weningkara dimaknai sebagai proses menuju kejernihan batin dan pembaruan diri, yang selaras dengan nilai spiritual dalam tradisi Siraman Sedudo sebagai ritual penyucian. Makna tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam karya busana sebagai simbol transformasi manusia melalui pengalaman spiritual yang diinterpretasikan dalam konteks desain mode kontemporer. Nama Weningkara juga merepresentasikan karakter koleksi yang mengusung gaya *edgy authentic*, di mana kejernihan dan ketenangan batin dipadukan dengan ekspresi visual yang tegas, berani, dan berkarakter. Perpaduan antara makna filosofis dan pendekatan estetika ini menjadikan

Weningkara sebagai identitas menonjolkan suatu keindahan visual, namun menyampaikan pesan spiritual secara autentik.

METODE PENCIPTAAN



Gambar 1. Metode *FRANGIPANI*
(Sumber: Sudharsana, 2016)

Metode Frangipani terdiri atas sepuluh tahapan sistematis yang dirancang untuk membantu desainer mengolah ide pemantik berbasis budaya menjadi karya *fashion* yang orisinal, bernilai seni tinggi, dan memiliki daya saing global. Kesepuluh tahapan tersebut meliputi proses penemuan ide budaya, riset sumber inspirasi, analisis unsur estetika, perumusan narasi visual desain, hingga tahap perwujudan, promosi, dan penguatan identitas karya (Sudharsana, 2021). Adapun sepuluh tahapan metode Frangipani tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. *Finding the Brief Idea Based on Culture identity of Indonesia-Bali.* Tahap melibatkan proses munculnya ide kreatif yang berakar pada budaya Indonesia-Bali, terutama berasal rangkaian hal yang dialami tertanam secara psikologis, kemudian perbendaharaan wawasan dan basis pengetahuan yang ada secara individu.
2. *Researching and Sourcing of Art Fashion* (Riset dan Sumber Produk Seni Terbatas)
Penelitian ini menjadi penentu visibilitas dan prediktabilitas sebuah konsep desain dalam menghadapi pasar fesyen global. Hasil dari tahap ini adalah riset yang berlandaskan beberapa referensi budaya Bali, yang kemudian mengarahkan pembentukan ide perancangan. Konsep desain ini menjadi titik awal perancangan karya yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus mengikuti perkembangan zaman.
3. *Analizing of Art Product Element taken from the Richness of Indonesian - Balinese Culture*
Analisis aspek keindahan memegang peran utama ketika diambil dari kebudayaan yang ada Bali menjadi dasar perancangan desain fesyen. Penduduk pada daerah ini mengevaluasi bagaimana keberagaman budaya yang terdapat di Bali dapat digabungkan dengan keberagaman lain, digunakan secara tunggal, menjadi sebuah referensi dalam penciptaan desain.
4. *Narrating of Art Product Idea by 2D or 3D Visualitation.* Tahapan yang memberikan ruang berpikir yang lebih luas bagi gagasan pemantik yang telah dipilih, berupa gagasan desain, serta melalui proses penelitian yang mendalam sehingga tercipta beberapa alternatif desain. Desain mode yang mendunia dan pakaian kemudian difokuskan pada satu desain terpilih yang akan diproduksi dalam ekonomi serta fesyen dalam dunia. Hasil dari tahapan ini berupa gambaran dasar pilihan konsep merancang menjadi dimensi 2d serta 3d.
5. *Giving a Soul-Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction*
Pengembangan barang dari pertama sampai terakhir produksi bersama sesuatu yang bagus dan melaksanakan proses secara penuh empati. Produk mode yang mendunia dan pakaian diwujudkan *sample* beserta konstruksi pola yang sesuai. Selanjutnya, estimasi biaya produksi dilakukan secara cermat.

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection* Interpretasi tentang sebuah keberagaman suatu keberagaman pada negara Indonesia terhadap seni yang ada di dunia mode. Koleksi final merupakan sebuah akhir dari karya yang siap untuk dikenakan dan ditampilkan. Hasil akhir karya yang ditampilkan tertuang dalam busana kategori *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe* dan *Semi Couture*. Pembuatan busana kategori *Semi Couture* memerlukan pembuatan secara intensif, di mana sekitar 80% proses produksinya mengandalkan keterampilan tangan. Selain itu, dibutuhkan berbagai teknik pengerjaan yang menuntut presisi tinggi.
7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (Mempromosikan dan membuat mode seni beragam dan cukup nyeleneh). Tahapan ini mempersiapkan media pemasaran item mode global busana serta melakukan penjelasan produk busana siap pakai melewati pemaparan sebuah hasil cipta ke bentuk panggung *runaway*.
8. *Affirmation Branding* (Afirmasi merek). Tahap afirmasi *branding* seni mode berfungsi untuk memperkuat tahapan sebelumnya. Setelah final selesai dan segmen pasar ditentukan, produk fesyen mendunia dan busana masuk tahap afirmasi yang lebih mendalam, fokus pada respons pasar sekaligus memperkuat strategi pemasaran. Fase ini mencerminkan bahwa proses desain fesyen, sebagaimana pemikiran desain itu sendiri, merupakan bentuk spiritualitas. Pada tahap ini, segmen konsep desain, pembuatan sampel, dan promosi telah dilalui dengan energi positif yang selalu dijaga.
9. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method* (mengarahkan produksi seni mode melalui metode kapitalis humanis) merupakan memperkenalkan serta meningkatkan penguatan branding melalui pembentukan merek pada produk busana.
10. *Introducing the Art Fashion Business* (bisnis mode dalam seni). Tahap terakhir, penekanan diberikan jalan distribusi produk di tingkat mendunia. Disini juga dihasilkan suatu *Business Model Canvas* sebagai acuan dan penunjang strategi dalam keberhasilan sebuah produk *fashion* global agar tetap bertahan, berkelanjutan serta memiliki konsumen yang tetap dan berkelanjutan.

PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the Brief Idea Based on Culture Identity*

Tahap pertama yang dilakukan ialah penuangan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini penulis memilih Tradisi Siraman Sedudo yang berada di daerah Nganjuk, Jawa Timur untuk dijadikan sebagai ide untuk sebuah konsep dalam penciptaan busana yang berjudul Weningkara. Tradisi tersebut dikategorikan dalam aspek sosial dan budaya (*socio-cultural*) sebagai representasi keberagaman budaya Indonesia yang memiliki nilai spiritual, simbolik, dan visual untuk dikembangkan dalam karya busana.

2. *Researching and Sourcing*

Tahapan yang berorientasi di penelitian intensif dan inventarisasi referensi yang relevan dengan budaya Indonesia. yang merupakan tahap lanjutan berawal proses menentukan konsep. Pada tahap ini dibutuhkan penelitian yang berfokus mengenai Tradisi Siraman Sedudo, serta berfokus pada penemuan unsur dan makna tertentu yang terkandung didalam tradisi ini. Riset ini mewujudkan berupa bentuk peta konsep yang selanjutnya dianalisis ke dalam konsep list dan *keyword*. Kata yang menjadi acuan ini menjadi pondasi bagi perancang busana untuk selanjutnya bisa diwujudkan dalam penciptaan karya busana.

Tabel 1. Konsep List

1.	Air Terjun Sedudo	6.	Nganjuk
2.	Tari Amek Tirta	7.	Klenteng
3.	Wedhus Kendhit	8.	Gamelan Jawa
4.	Satu Suro	9.	Kembang Tujuh Rupa
5.	Dhandhanggula Rahayu	10.	Spiritual

Tabel 2. Keyword

No	Keyword
1.	Air Terjun Sedudo
2.	Wedhus Kendhit
3.	Satu Suro
4.	Dhandhanggula Rahayu
5.	Kembang Tujuh Rupa

Setelah memahami konsep list, dapat disimpulkan dari keywords yang akan dijadikan acuan oleh penulis pada hasil ciptaan busana jenis yaitu *Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe dan Semi Couture*. Kata kunci dijabarkan melalui *keyword explanation* adalah air tejun sedudo, wedhus kendhit, satu suro, dhandhanggula rahayu, kembang tujuh rupa. Masing-masing kata kunci merepresentasikan aspek alam, ritual, dan spiritualitas yang saling berkaitan dalam tradisi Siraman Sedudo. Kelima elemen tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam elemen visual busana, seperti siluet, struktur, tekstur, detail, dan karakter desain, sehingga membentuk identitas koleksi secara utuh.

Tabel 3. Keyword Explanation

No	Keyword	Pengertian	Deskripsi
1.	Air Terjun Sedudo	Wisata di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, destinasi wisata Air Terjun Sedudo adalah sebuah objek wisata alam berupa air terjun.	Air Terjun Sedudo akan diinterpretasikan kedalam desain busana menjadi tali harnes atau tali juntaian.
2.	Wedhus Kendhit	Wedhus kendhit adalah kambing khas yang berbulu hitam dengan corak putih di bagian punggung atau perutnya, menyerupai selendang putih melingkar di tubuhnya.	Wedhus kendhit akan diinterpretasikan menjadi tali putih/ <i>neck sash</i> menjuntai dibelakang punggung.
3.	Satu Suro	Satu suro ialah hari pertama dalam kalender Jawa yang menandai awal bulan Suro. (Aryanti, 2020) Kata Suro merupakan sebutan orang jawa untuk bulan Muharrom. Muharrom ialah bulan pertama pada bulan Hijriyah.	Satu suro akan diinterpretasikan kedalam desain busana menjadi palet warna hitam merah
4.	Dhandhanggula Rahayu	Dhandhanggula Rahayu adalah ungkapan yang menggabungkan makna tembang Dhandhanggula sebagai simbol harapan dan kebahagiaan dengan kata Rahayu yang berarti keselamatan dan kedamaian.	Dhandhanggula rahayu akan diinterpretasikan ke dalam desain busana menjadi garis berombak atau spiral halus dengan tusuk jelujur
5.	Kembang Tujuh Rupa	Kembang tujuh rupa adalah sebutan untuk kumpulan tujuh jenis bunga yang digunakan dalam berbagai upacara keagamaan dan adat, terutama dalam tradisi Jawa dan Nusantara. (Akashi, 2025) Jenis bunganya bisa berbeda-beda antara satu daerah dengan lainnya.	Kembang tujuh rupa ini akan diinterpretasikan kedalam desain busana menjadi 7 macam teknik manipulasi textile.

3. *Analizing of Art Product Element taken from the Richness of Indonesian*

Gagasan awal mengenai perwujudan busana mulai dikembangkan dan diarahkan menjadi sebuah koleksi. Ide perancangan tersebut divisualisasikan melalui penyusunan papan cerita (*storyboard*) yang bersumber dari kebudayaan yang diangkat sebagai konsep utama. Selanjutnya, dilakukan perancangan papan suasana (*moodboard*) yang menggambarkan atmosfer dan nuansa yang ingin ditampilkan, disertai dengan penentuan palet warna (*colour palette*) sebagai pendukung karakter visual koleksi.



Gambar 2. *Moodboard*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 3. *Storyboard*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 4. *Color Research*
(Sumber: Prameswari, 2025)

4. *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualization*

Pengembangan gagasan perancangan busana yang dituangkan berdasarkan *storyboard* dan *moodboard* yang telah disusun sebelumnya. Lima *keywords* terpilih turut diintegrasikan sebagai landasan konseptual dalam proses penuangan ide desain busana. Hasil dari tahap ini berupa sketsa rancangan busana dalam bentuk Sketsa dua dimensi yang pada tahap berikutnya diwujudkan secara tiga dimensi yang terdiri atas kategori *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*. Pada desain dirancang tiga alternatif desain, kemudian dipilih satu desain terbaik sebagai rancangan terpilih untuk tahap selanjutnya.



Gambar 5. Desain Terpilih Depan *Ready to Wear*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 6. Desain Terpilih Belakang *Ready to Wear*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 7. Desain Terpilih Depan *Ready to Wear Deluxe*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 7. Desain Terpilih Belakang *Ready to Wear Deluxe*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 8. Desain Terpilih Depan *Semi Couture*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 9. Desain Terpilih Belakang *Semi Couture*
(Sumber: Prameswari, 2025)

5. *Giving a Soul – Taksu*

Pada tahap ini dilakukan pemeberian nyawa terhadap produk dari awal sampai pada tahapan akhir dari produksi dengan tetap memelihara energi positif serta dengan penuh kepedulian melakukan proses produksi (Ratna, 2024). Untuk dapat merealisasikan karya busan perlu melewati tahap ini, dengan melakukan beberapa kegiatan. Tahapan produksi diawali dengan pembuatan gambar kerja yang berfungsi untuk mempermudah pemahaman detail busana pada setiap desain. Selanjutnya dilakukan pembuatan pola berskala kecil dengan perbandingan 1:4 sebagai acuan awal, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan pola ukuran sebenarnya. Kain disesuaikan pemotongannya dengan ukuran dan bentuk pola yang telah dibuat, lalu dilakukan proses penjahitan untuk menyatukan bagian-bagian kain hingga membentuk sebuah busana. Tahap akhir dari proses ini adalah penyelesaian (*finishing*) pada setiap busana guna memastikan hasil akhir sesuai dengan desain yang direncanakan.

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in The Final Collection*

Langkah enam proses penciptaan karya busana yang diwujudkan melalui tampilan akhir koleksi (*final collection*). Koleksi busana telah mencapai bentuk akhir sehingga siap untuk dikenakan maupun dipresentasikan. Tahap ini ialah hasil final dari perwujudan koleksi busana tugas akhir berjudul Weningkara, yang meliputi *rtw*, *rtwd*, dan *semi couture*, semua direalisasikan bentuk satu karya yang telah terpilih dan dikembangkan berdasarkan konsep Tradisi Siraman Sedudo.

7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion*

Proses perancangan hasil cipta fesyen yang bertujuan untuk memperkenalkan, menentukan sasaran, serta memasarkan produk busana melalui berbagai media dan strategi pemasaran. Pada tahap ini, dapat melakukan penjelasan suatu pembuatan mode busana dalam penyerahan bentuk pagelaran busana mode (*fashion show*) sebagai sarana utama untuk menampilkan dan mengomunikasikan konsep koleksi kepada publik. Pergelaran ini dikemas kedalam nuansa sesuai pengambilan ide penciptaan karya kemudian dilaksanakan peragaan nantinya.

8. *Affirmation Branding*

Tahapan ini dalam proses penciptaan karya busana, bertujuan untuk memperkuat identitas dan citra merek melalui penetapan nama *brand* pada koleksi yang dihasilkan. Koleksi busana menggunakan merek Tarasana sebagai identitas karya. Penggunaan nama Tarasana dimaksudkan sebagai representasi jati diri perancang serta menjadi penanda visual dan konseptual pada karya busana yang diciptakan. Pemilihan nama *brand* ini diambil dari frasa dalam bahasa Jawa, yaitu tak rasakno yang berarti dirasakan yang dimaknai sebagai sesuatu yang hadir secara halus, tanpa disadari secara langsung, namun memberi dampak emosional atau makna yang mendalam. Konsep ini merepresentasikan kekuatan dalam diam serta ekspresi emosi yang tersembunyi, namun tetap memiliki kedalaman makna dan pengaruh yang kuat.



Gambar 10. Logo Brand
(Sumber: Prameswari, 2025)

Logo Tarasana menampilkan bentuk panah mengarah ke atas yang tersusun dari garis tegas dan simetris sebagai simbol arah, ambisi, dan perjalanan yang progresif. Siluet logo menyerupai atap atau pelindung yang merepresentasikan rasa aman, fondasi yang kuat, serta kenyamanan dalam mengekspresikan identitas diri. Identitas visual logo diperkuat melalui pemilihan warna yang memiliki makna konseptual. Warna putih melambangkan kejujuran, kejernihan, dan ketenangan, sedangkan warna *dark brown* merepresentasikan kestabilan, kedewasaan, serta kedalaman emosional. Perpaduan bentuk dan warna tersebut membentuk karakter brand yang kuat, autentik, dan berakar pada nilai-nilai fundamental. Selain logo brand, tahapan ini diwujudkan melalui beberapa elemen pendukung, yang terdiri atas *packaging*, *business card*, *hang tag*, dan *shopping bag*.



Gambar 11. *Business Card*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 12. *Hang Tag*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 13. *Shopping Bag*
(Sumber: Prameswari, 2025)

9. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method*

Tahapa pada pembuatan produk mode serta mengedepankan peran tenaga SDM melalui pihak yang menghasilkan produk utama. Pendekatan kapitalis humanis dijadikan sebagai acuan pertimbangan pelaksanaan produksi, baik pada skala ritel jumlah besar. Dari tahap ini menghasilkan perhitungan rancangan anggaran dalam produksi pembuatan karya busana dan menetapkan biaya yang dikenakan pada konsumen.

10. *Introducing the Art Fashion Business*

Tahapan pengenalan terhadap praktik bisnis dalam ranah seni *fashion* yang mengintegrasikan nilai estetika, kreativitas, dan strategi komersial. Pada tahap ini, karya busana tidak hanya dalam bentuk

ungkapan artistik, tetapi juga sebagai produk bernilai ekonomi yang dirancang untuk memasuki pasar secara berkelanjutan. *Business Model Canvas* merupakan metode dibidang pengelolaan untuk menguraikan gagasan dan konsep bisnis ke dalam bentuk yang lebih nyata. Business Model Canvas merupakan bingkai pengelolaan dalam mempermudah melihat konsep awal bisnis serta penerapan dalam dengan presisi terdiri dari 9 segmen utama yang membantu merancang model bisnis secara visual dan strategis (Pasaribu et al., 2024).



Gambar 14. *Business Model Canvas*
(Sumber: Prameswari, 2025)

WUJUD KARYA

1. Busana *Ready to Wear*

Penerapan keyword dalam koleksi ini diwujudkan secara visual dan konseptual pada setiap elemen desain. *Keyword Satu Suro* diaplikasikan pada desain kerah tinggi dan lengan panjang yang menutupi hingga area jari tangan pada atasan, yang merepresentasikan kesan menutup diri, keheningan, serta nuansa misterius yang identik dengan makna perenungan pada peringatan Satu Suro. *Keyword Air Terjun Sedudo* diwujudkan melalui penggunaan tali silang pada rok asimetris yang menggambarkan aliran air yang jatuh dan bergerak dinamis. Sementara itu, *keyword Dhandhinggula Rahayu* diterapkan pada aksesoris garis lengkung yang terbentuk dari sulaman benang dan aplikasi kain katun pada atasan busana, terinspirasi dari elemen musikal Dhandhinggula yang memiliki irama bergelombang, sehingga diwujudkan ke dalam bentuk visual berupa garis-garis berlekuk yang melambungkan keharmonisan dan harapan akan kesejahteraan.



Gambar 15. Busana Tampak Depan *Ready to Wear*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 16. Busana Tampak Belakang *Ready to Wear*
(Sumber: Prameswari, 2025)

2. Busana *Ready to Wear Deluxe*

Penerapan keyword dalam hasil cipta ini diwujudkan secara konseptual dan visual pada setiap elemen desain. Keyword Air Terjun Sedudo diaplikasikan pada desain ikat pinggang yang merepresentasikan aliran air terjun yang jatuh dan bergerak berkesinambungan. *Keyword* Wedhus Kendhit diinterpretasikan melalui analogi visual berupa neck sash berwarna putih yang melingkari leher, terinspirasi dari tanda putih (kendhit) yang mengelilingi tubuh hewan kambing atau yang disebut Wedhus Kendhit, sehingga diwujudkan sebagai elemen penanda visual yang kontras dan menjadi aksen utama pada busana. Sementara itu, *keyword* Dhandhanggula Rahayu diterapkan pada aksen garis lengkung yang terbentuk dari sulaman benang dan aplikasi kain katun pada atasan busana, terinspirasi dari elemen musikal Dhandhanggula yang memiliki irama bergelombang, sehingga divisualisasikan dalam bentuk garis lengkung sebagai simbol keharmonisan dan doa akan kesejahteraan.



Gambar 17. Busana Tampak Depan *Ready to Wear Deluxe*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 18. Busana Tampak Belakang *Ready to Wear Deluxe*
(Sumber: Prameswari, 2025)

3. Busana *Semi Couture*

Penerapan keyword dalam koleksi *Semi Couture* ini diwujudkan secara konseptual dan visual pada setiap elemen desain. Keyword Satu Suro diaplikasikan pada desain jubah panjang yang dilengkapi dengan topi penutup kepala yang dapat menutupi hingga setengah bagian wajah, sehingga menghadirkan kesan menutup diri, keheningan, dan nuansa misterius yang merepresentasikan makna perenungan dalam tradisi Satu Suro. Keyword Air Terjun Sedudo diwujudkan melalui penggunaan tali yang melilit pada bagian celana, yang merepresentasikan aliran air yang jatuh dan bergerak dinamis. Keyword Kembang Tujuh Rupa direalisasikan melalui penerapan tujuh macam teknik manipulasi tekstil yang diaplikasikan pada jubah dan celana, sebagai simbol keberagaman unsur dan makna dalam rangkaian ritual. Sementara itu, keyword Dhandhanggula Rahayu diterapkan pada aksesoris garis lengkung yang terbentuk dari sulaman benang dan aplikasi kain katun pada bustier, terinspirasi dari irama musik Dhandhanggula yang bergelombang, sehingga divisualisasikan dalam bentuk garis lengkung sebagai simbol keharmonisan dan doa akan kesejahteraan.



Gambar 19. Busana Tampak Depan *Semi Couture*
(Sumber: Prameswari, 2025)



Gambar 20. Busana Tampak Belakang *Semi Couture*
(Sumber: Prameswari, 2025)

SIMPULAN

Penciptaan karya seni *fashion* berjudul Weningkara merupakan hasil perancangan busana yang berangkat dari penggalian nilai filosofis dan spiritual dalam tradisi Siraman Sedudo pada Kabupaten Nganjuk. Melalui penerapan metode perancangan *Fragipani* yang dilakukan secara sistematis, proses penciptaan karya ini berhasil menerjemahkan unsur-unsur tradisi, seperti air terjun Sedudo, kembang tujuh rupa, dan nilai ritual satu suro, ke dalam bentuk busana yang memiliki kesatuan konsep, estetika, dan fungsi. Hasil akhir berupa koleksi busana menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diolah secara kreatif menjadi karya *fashion*

kontemporer tanpa menghilangkan makna budaya yang melatarbelakanginya. Penciptaan karya ini tidak sekadar berperan sebagai media ekspresi artistik, namun sebagai upaya pelestarian budaya melewati kedekatan seni *fashion* yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian menghasilkan pengembangan seni *fashion* berbasis budaya lokal serta menjadi referensi bagi perancangan busana yang mengintegrasikan nilai tradisi dan inovasi desain

UCAPAN TERIMAKASIH / PENGHARGAAN

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, saya bisa menyelesaikan artikel jurnal Desain Mode ini. Saya juga ingin mengungkapkan rasa terimakasih saya kepada:

1. Ni Kadek Yuni Diantari, S.Tr.Ds., M.Sn berperan menjadi Dosen Pembimbing Utama
2. I Wayan Dedy Prayatna, S.Tr.Ds., M.Sn berperan sebagai Dosen Pembimbing Pendamping
3. Komang Meiliana In Diana Putri Pratiwi S.H selaku General Director CV. Casa Annie.
4. Ibu tersayang atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang senantiasa memberikan semangat selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Penulis memahami bahwa didalam penyusunan karya tulis ilmiah ini masih banyak kurangnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan karya di masa mendatang. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan karya ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akashi, N. (2025). *Makna Kembang Tujuh Rupa dan Fungsinya dalam Tradisi Jawa*. <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7725164/makna-kembang-tujuh-rupe-dan-fungsinya-dalam-tradisi-jawa>
- Aryanti, R. (2020). *TRADISI SATU SURO DI TANAH JAWA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM*. 4(2).
- Falah, M. F. (2021). *TRADISI SIRAMAN SEDUDO DI DESA NGLIMAN KABUPATEN NGANJUK DITINJAU DARI TEORI KEBUDAYAAN C. A. VAN PEURSEN* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/196369>
- Khofifah, U. (n.d.). *Ritual Siraman Sedudo di Kabupaten Nganjuk* / *kumparan.com*. Retrieved July 21, 2025, from <https://kumparan.com/umi-khofifah-1655711117759653384/ritual-siraman-sedudo-di-kabupaten-nganjuk-1yJBKHmNWBR>
- Larasistris, T., Sudharsana, T. I. R. C., & Mudarahayu, M. T. (2024). Yudhaka Anderpati: Tradisi Perang Lembing Kayu Dalam Busana Bergaya Edgy Y2k. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 4(1), 178–190. <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v4i1.3570>
- Noviantari, P. A., Sukmadewi, I. A. K. S., & Diantari, N. K. Y. (2023). Brastatuti Sang Jubata Studi Kasus Busana Ready to Wear, Deluxe, dan Couture Karma Studio. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 3(1), 158–166. <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v3i1.2244>
- Pasaribu, I. M., Fitri, N., Safaruddin, S., & Surbakti, E. Y. (2024). OPTIMALISASI BISNIS MODEL CANVAS UNTUK MENCAPAI KEUNGGULAN KOMPETITIF BERKELANJUTAN. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 953–963. <https://doi.org/10.46576/bn.v7i2.5503>

- Pramana, C. B. E. A., Tenaya, A. A. N. A. M. K., & Utami, N. L. A. P. (2025). Samadhi Ing Nirmala Metafora Tradisi Siat Sampian Dalam Busana Classic Elegant. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 5(2), 87–96. <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v5i2.6041>
- Ratna, T. I. (2024). TUTUR BUMI: WASTRA TUU BATU DAN SAUDAN PADA KARYA ART FASHION. *Panggung*, 34(4), 565–580. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i4.3576>
- Sudharsana, T. I. R. C. (2021). Tutur Bumi, Pemajuan Kebudayaan, Art Fashion. *SANDI: Seminar Nasional Desain*, 1, 315–323. <https://e proceeding.isibali.ac.id/index.php/sandi-dkv/article/view/405>